

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kinerja perusahaan atau sering disebut dengan faktor fundamental, baik kinerja keuangan maupun kinerja non keuangan akan memberikan berbagai informasi yang penting terkait keadaan kesehatan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian kegiatan operasional perusahaan atas berbagai aktivitas dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimiliki serta dapat menjadi indikator sehat atau tidaknya perusahaan itu. Salah satu faktor yang sangat diperhatikan oleh investor adalah kinerja keuangan perusahaan. Hal ini membantu investor mengambil keputusan yang tepat untuk berinvestasi. Dengan demikian, bagi para investor, perusahaan yang menawarkan tingkat *return* yang lebih tinggi adalah perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik. Alat utama untuk mengetahui sehatnya suatu perusahaan adalah laporan keuangannya dengan analisis kinerja keuangan berdasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan perusahaan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan. Perbankan adalah semua hal mengenai bank, kelembagaan, operasional usaha, serta proses dan cara dalam melaksanakan operasional usaha. Bank juga merupakan badan usaha yang bergerak dalam bidang moneter, dan kegiatannya berhubungan dengan masalah keuangan.

Bank sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, membutuhkan

informasi dari kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar dan kepercayaan masyarakat (nasabah) semakin meningkat. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah keadaan perekonomian yang tidak stabil. Hal ini disebabkan karena adanya pergolakan ekonomi internasional dan nasional diikuti dengan terkuaknya kasus Bank Century membuat kondisi ekonomi perbankan mengalami gonjangan dan hilangnya kepercayaan nasabah serta investor kepada beberapa bank di Indonesia. Untuk mengembalikan kepercayaan nasabah dan investor serta meningkatkan gairah di sektor perbankan, Bank Indonesia segera melakukan tindakan yaitu mengevaluasi kinerja keuangan bank.

Menurut Darmawi (2011) dalam Attar (2014), ada tiga risiko yang sering dihadapi bank antara lain : risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko operasional. Risiko likuiditas merupakan risiko yang disebabkan oleh ketidakmampuan bank dalam pemenuhan kewajibannya yang telah jatuh tempo. Risiko kredit merupakan risiko yang harus diterima bank akibat dari kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya. Risiko operasional merupakan risiko yang disebabkan oleh kurang berfungsinya proses internal bank, *human error*, atau akibat permasalahan eksternal dan faktor lainnya.

Bank berupaya meminimalkan risiko – risiko yang terjadi. Untuk itu bank harus menjalankan fungsinya dengan tetap berpegang teguh pada prinsip kehati – hatian dalam mengelola dana masyarakat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah bank wajib memiliki manajemen risiko yang bertugas untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, sehingga

segala macam risiko yang berpotensi untuk muncul dapat diantisipasi dan ditanggulangi dengan baik.

Laporan keuangan memberikan informasi tentang kondisi dan efisiensi operasinal perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan juga dapat mencerminkan tingkat profitabilitas dari perusahaan. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk meneliti atau menilai kinerja keuangan pada umumnya. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP/2011, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan digunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut diantaranya terdiri dari ROA (*Return on Asset*) dan ROE (*Return on Equity*). *Return On Asset* adalah kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh Bank. *Return On Asset* dapat diperoleh dengan cara menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. *Return On Equity* adalah indikator kemampuan perbankan dalam mengelola modal yang tersedia untuk memperoleh laba bersih. ROE dapat diperoleh dengan menghitung rasio antara laba setelah pajak dengan total ekuitas. Dalam penelitian ini ROE akan mewakili kinerja keuangan. *Return On Equity (ROE)* adalah ukuran *return* yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham preferen dan saham biasa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi *return* akan semakin baik profitabilitas perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2001:86) maka kinerja perusahaan pun akan semakin baik. Dengan *Return On Equity (ROE)* dapat diukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya.

ROE akan menggambar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari total ekuitas yang dimilikinya. ROE merupakan perbandingan antara laba sesudah pajak terhadap total ekuitas yang berasal dari setoran modal pemilik, laba ditahan, dan cadangan lain yang dikumpulkan oleh perusahaan (Sundjaja dan Barlian, 2001). Melalui ROE baik pihak manajemen maupun investor dapat melihat seberapa besar tingkat efisiensi dan efektivitas dari kinerja investasi, operasi dan pendanaan dari perusahaan. Tingkat efisiensi dan efektivitas dari ketiga kinerja tersebut dapat diketahui (Juri:2010).

Semakin meningkat ROE menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dan para pemegang sahamnya semakin sejahtera. ROE dapat menunjukkan tingkat pengembalian modal atau investasi yang ditanamkan dalam industri perbankan sehingga bagi pemilik bank ROE merupakan indikator yang sangat penting. Angka dari perhitungan ROE yang semakin tinggi memberikan indikasi bagi para pemegang saham bahwa profitabilitas dalam perusahaan baik dan tingkat pengembalian investasi di sektor perbankan makin tinggi.

Selain *Return On Equity (ROE)*, kriteria penilaian kinerja perbankan lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, menambahkan variabel yang diduga memberikan pengaruh juga kepada kinerja keuangan yaitu ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aktiva, dan kualitas aset diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* untuk mengukur risiko kredit dalam kegiatan pemberian kredit.

Seperti yang telah dijelaskan diatas likuiditas adalah tingkat kemampuan bank memenuhi kewajiban keuangan yang harus dibayar. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

adalah indikator yang digunakan untuk risiko likuiditas. Cara menghitung LDR yaitu dengan membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana oleh pihak ketiga. Rasio LDR juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif).

LDR menunjukkan seberapa jauh bank telah menggunakan uang para penyimpan (depositor) untuk memberikan pinjaman kepada para nasabahnya. Dengan kata lain jumlah uang yang dipergunakan untuk memberi pinjaman adalah uang yang berasal dari titipan para penyimpan atau disebut dengan dana pihak ketiga (Pandia, 2012).

Ukuran perusahaan (*firm size*) memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan. Apabila terjadi peningkatan aset yang dimiliki bank maka tidak tertutup kemungkinan bank meningkatkan penempatan dananya di sektor kredit. Ketika aset yang dimiliki tidak digunakan dengan maksimal, maka risiko yang harus ditanggung oleh pihak bank untuk mengelola aset yang ada akan semakin meningkat. Penjumlahan dari aset lancar dan aset tetap merupakan total aset yang dimiliki oleh pihak bank. Untuk menilai seberapa besar harta perusahaan atau untuk mendapatkan rasio ukuran perusahaan, dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan itu. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Total aktiva dipilih sebagai proksi ukuran perusahaan dengan pertimbangan bahwa nilai aktiva relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *market capitalized* dan penjualan.

Semua bisnis pada dasarnya rentan terhadap risiko kegagalan, demikian pula dengan dunia perbankan. Kredit bermasalah selalu dipantau dan diperhatikan dengan serius dalam operasional bank. Hal ini juga menjadi momok yang cukup berpengaruh terhadap kinerja perbankan dimana dengan makin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit. Rasio kredit bermasalah atau *Non performing Loan* (NPL) dapat menunjukkan kualitas kinerja perbankan dalam penyaluran kreditnya terutama dalam upaya memperoleh laba dari pendapatan bunganya. *Non Performing Loan* (NPL) juga dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut (Luciana dan Winny (2005) dalam Putra (2011)).

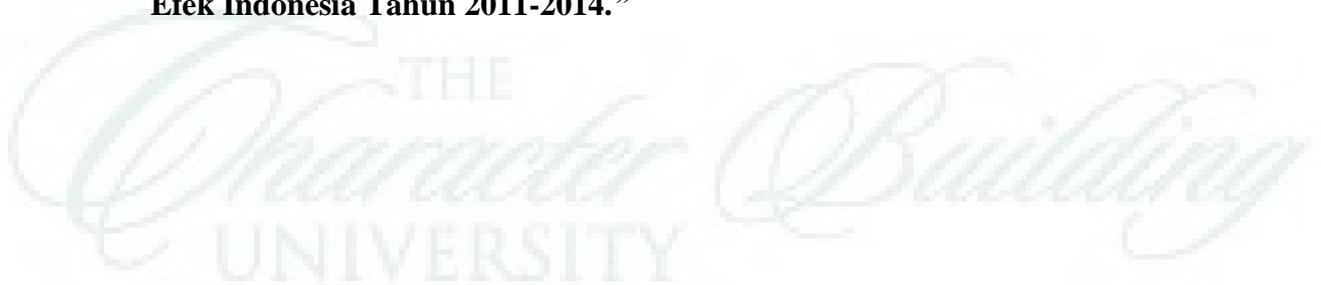
Penelitian mengenai kinerja keuangan telah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hasil penelitian Fitriyana (2011) mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan hasil penelitian Suryandani (2011), Mulatsih (2014), dan Widianata (2012) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dan Permatasari, Riobanyuaji dan Pupik (2012) yang mengatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan ROE.

Hasil penelitian Sartika (2012) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Fachrudin (2011) yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Sartika (2012), Suryandani (2011) dan Fitriyana (2011) mengungkapkan bahwa kualitas aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Putra (2011) yang mengungkapkan bahwa kualitas aset berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Adapun penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Permatasari (2012) yang berjudul Analisis pengaruh CAR, LDR, NIM, NPL, BOPO, GWM, dan Institutional Ownership terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia Periode 2009-2011). Penelitian ini mengurangi variabel independen dari penelitian sebelumnya yaitu CAR, BOPO, NIM, dan Institutional Ownership serta menambahkan variabel baru yaitu ukuran perusahaan yang diduga memberi pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Berdasarkan penjelasan yang diungkapkan diatas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Kualitas Aset terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014.”**



## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat dikemukakan bahwa kinerja keuangan sangat penting bagi semua pihak dan terdapat permasalahan penelitian yang terjadi yaitu adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya. Adanya *research gap*, mengakibatkan hasil penelitian yang berbeda antara peneliti satu dengan peneliti yang lainnya. Adapun penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Ukuran Perusahaan*, *Non Performing Loan (NPL)* terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menganalisis laporan keuangan serta melihat baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel yang diteliti yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Ukuran Perusahaan*, dan *Non Performing Loan (NPL)*.
2. Periode Penelitian mencakup data Laporan Keuangan Bank Konvensional tahun 2011 – 2014.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
2. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *Non Performing Loan (NPL)* pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROE) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Ukuran Perusahaan, *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji apakah *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

4. Untuk menguji apakah *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Ukuran Perusahaan, *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para investor yang ingin berinvestasi di perusahaan perbankan dengan melihat *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, Ukuran Perusahaan, dan *Non Performing Loan (NPL)* sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi bagi peneliti yang ingin meneliti kinerja keuangan perusahaan perbankan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan.